

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A.B.	BISNIS	BAND POS	MED. IND
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEMBARUAN
H A R I : <i>selasa</i>		TGL : 7 AUG 1990		HAL : NO :

Ke Mana Seni Lukis Kita ?

Mendung Pengiring Boom: Pemiskinan

Oleh SANENTO YULIMAN



SESUDAH pembicaraan kita terdahulu (*Pikiran Rakyat* 17 dan 31 Juli), kita dapat mencatat sekarang beberapa gejala penting yang menyertai

atau mengiringi, *boom*. Ada yang telah disebut atau disinggung dalam tulisan terdahulu. Ada yang hanya tersirat, tetapi sekarang perlu dikemukakan dengan tegas.

Gejala yang akan dikemukakan ini -- semua orang kiranya akan sepakat -- bersifat negatif. Berikut ini saya kemukakan gejala itu berurutan, tetapi urutannya tidaklah penting, semata-mata untuk enaknanya dan jelasnya penyajian.

Pemiskinan

Gejala pertama saya namakan *pemiskinan* seni lukis. Semua karya yang tampil dalam medan seni lukis dalam masa *boom* dapat kita pandang secara keseluruhan sebagai sebuah perbendaharaan alias sebuah *kosa*, yaitu "kosa lukis". Kosa lukis masa *boom* ini dapat kita bandingkan dengan kosa lukis sebelumnya, yang berkembang sejak awal abad ini hingga dasawarsa 70-an.

Yang kita lihat adalah penyusutan dalam ragam atau macam. Perhatikan, misalnya, macam *medium*, yaitu macam bahan dan teknik yang digunakan. Medan seni lukis kita mengangkat kanvas, cat minyak, dan akrilik menjadi medium

"bangsawan", sedang medium lain tersepak ke sisi dan nyaris lenyap. Kertas dan cat air, arang, pastel, dll, misalnya, menjadi medium "sudra", sedapat mungkin dihindari oleh pembentuk lukisan, galeri, dan oleh kebanyakan pelukis dalam pameran.

Media campur, apalagi yang terdiri dari barang atau bagian barang dari bermacam bahan, yang banyak kelihatan dalam dasawarsa 70-an, amat langka sekarang. Janggankan lagi karya seni lukis yang membebaskan diri dari bidang dwimatra dan bingkai. Bermacam penjelajahan, yang pernah dilakukan banyak pelukis dalam dasawarsa 70-an itu, terlalu cepat menghilang tanpa bekas dalam dasawarsa 80-an.

Di dalam penolakan terhadap berbagai ragam media bukan kanvas dan bukan cat itu terlibat penolakan terhadap berbagai ragam *rupa* yang pernah dihasilkan pelukis kita di waktu lalu. Penyusutan macam bahan melibatkan penyusutan macam pengalaman estetik yang ditawarkan.

Kita juga menyaksikan penyusutan pokok dan tema. Yang sekarang kita temukan dalam setiap pameran ialah pokok dan tema yang cenderung memberikan rasa aman, mapan, dan nyaman, bertalian dengan hidup tenteram, lembut, manis, kadang riang. Pokok dan tema yang menegangkan pikiran dan mengganggu perasaan, di jauhan.

Lukisan yang menggambarkan

rakyat jelata menanggung beban kehidupan, yang pernah menjadi pokok utama yang digemari banyak pelukis di waktu yang lalu, sekarang menyinkingir. Ungkapan rasa solidier pelukis dengan rakyat murba, dan ungkapan protes pelukis melihat derita rakyat, sudah langka. Rakyat masih dilukis memang; tetapi dipoles dalam rupa manis dan lembut, mengungkapkan ketenteraman dan nostalgia terhadap perkampungan atau pedesaan, kebanyakan dalam gaya dekoratif.

Juga gubahan alias tata rupa yang ditawarkan medan seni lukis kita sekarang lebih terbatas dari di waktu lalu. Jarang kita temukan sekarang gubahan yang rumit, kompleks, apalagi yang berada dalam perbatasan antara ketertiban dan kemelut. Yang lagi-lagi kita lihat dalam pameran ialah gubahan *tertib yang gampang*, yang mematuhi asas *Gestalt yang baik*. Yaitu gubahan yang tidak banyak menuntut tenaga mental untuk menangkap dan memahami struktur serta kesatupaduannya.

Jangan salah paham. Saya tidak sedang menilai bahwa karya yang dihasilkan sekarang ini, sebagai karya seni, tidak berhasil. Lebih-lebih saya tidak menyatakan bahwa setiap karya yang laku dalam *boom* dewasa ini tidak, atau kurang, bermutu. Yang saya bicarakan ialah bahwa dalam perbendaharaan atau kosa lukis kita dalam masa *boom* ini terjadi penyusutan jenis pengalaman rupa, yang bersangkutan -- paut dengan penyusutan

jenis medium, penyusutan macam pokok dan tema, dan keterbatasan macam gubahan. Saya berbicara tentang pemiskinan dan kemiskinan seni lukis.

Pendusunan

Gejala kedua yang tampak menyertai *boom* ialah pendusunan. Tentu saja medan seni lukis kita berada di kotabesar, bahkan di kota metropolitan Jakarta dan di kota yang sedang dalam proses menjadi kota metropolitan seperti Bandung. Ubud dan sekitarnya, yang tumbuh menjadi bagian penting dari medan seni lukis yang kita bicarakan ini, adalah lingkungan kota kecil, boleh dibbilang pedesaan. Tetapi di sana kita berhadapan dengan desa kosmopolitan; orang ber bagai bangsa dapat kita jumpai hilir-mudik di sana.

Namun medan seni lukis kita dalam *boom* samasekali tidak bersuasana internasional, kosmopolitan, ataupun metropolitan. Pandangan dan sikap yang berlaku dan dominan dalam medan seni lukis ini justru pandangan dan sikap yang sempit, dusun.

Pandangan dan sikap yang melecehkan kertas dan cat air (atau tinta), misalnya, adalah sikap dan pandangan yang seakan-akan tidak penah mengetahui adikarya (*masterpieces*) dunia dalam medium itu seperti dalam lukisan klasik Cina atau Jepang, atau tidak mengetahui sejumlah pelukis Barat modern yang terkenal justru berkat medium itu.

Begitu pula pandangan dan sikap yang telah menyebabkan me-

dia lain tersingkir dari medan, bersama berbagai penjelajahan rupa dalam seni lukis waktu lalu. Juga penyusutan jenis pokok dan tema serta penyusutan macam gubahan. Semua itu melibatkan penyempitan pandangan dan sikap, penyempitan cakrawala wawasan. *Wawasan* yang dimaksud di sini tentulah wawasan yang terlaksana, yang operasional, dalam kenyataan medan seni lukis. Penyempitan cakrawala wawasan, pengunduran diri dari cakrawala dunia, inilah yang saya sebut **pendusunan**.

Juga pembentukan harga lukisan yang asyik sendiri, tidak peduli dan tidak sadar akan pasar negeri tetangga apalagi pasar internasional -- tidak sadar akan globalisasi dunia -- amat jelas memperlihatkan gejala **pendusunan**.

Pemingatan

Lukisan mengalir dari studio pelukis ke pameran, dan dari sana ke koleksi orang (atau perusahaan) kaya. Dari sana, selang beberapa waktu, lukisan masih mungkin bergerak pula ke koleksi pihak lain lagi melalui jual-beli atau lelang.

Dewasa ini, karena *boom*, nis-caya terjadi pengelembungan luar biasa jumlah lukisan yang dengan cara itu masuk ke dalam koleksi **pingitan**, yaitu koleksi yang tertutup bagi pandangan khalayak ramai. Ini adalah pingitan 'rangkaya' ('orang-kaya') alias 'bangsawan': sangat ketat dan sangat jauh dari orang ramai. Lukisan itu lenyap bukan saja bagi orang kebanyakan alias rakyat jelata. Karya seni itu pun lenyap bagi orang yang mampu namun tidak cukup kaya untuk ikut serta dalam pemilikan lukisan karena harganya yang berpedoman kepada daya beli segelintir orang mahakaya di Jakarta. Dengan semakin mahalnya harga lukisan, semakin ketat dan semakin sempit pula seleksi terhadap siapa-siapa yang boleh memiliki lukisan, dan semakin tersembunyi pula pingitan terhadap karya seni itu.

Gejala pemingatan itu penting mengingat beberapa semboyan yang sudah kita hafal sejak lama. Misalnya semboyan "Karya seni itu kekayaan budaya bangsa" atau semboyan "Seni untuk masyarakat luas" atau "Seni untuk rakyat".

Gejala itu semakin penting mengingat tidak tumbuhnya, bahkan tidak bergemangnya, koleksi publik, yaitu koleksi negara atau pemerintah yang terbuka bagi jengukan rakyat. Orang bahkan tidak bicara apa-apa tentang hal itu dewasa ini, seakan-akan hal semacam itu tidak pernah ada di muka bumi ini.

Kita juga tidak mendengar atau tidak membaca orang berbincang dan membahas tentang koleksi swasta yang terbuka bagi khalayak ramai. Memang, kita cukup banyak mendengar tentang Museum Affandi, bahkan mencatat sejumlah museum berdiri dalam dasawarsa 80-an, seperti Museum Neka di Ubud, Museum Dullah di Sala, Museum Sudjojono di Jakarta, dan Museum Seni Lukis Kontemporer

Indonesia Nyoman Gunarsa di Yogyakarta.

Affandi, Sudjojono, Dullah, Nyoman Gunarsa, adalah nama pelukis, sedang Neka adalah nama pengusaha galeri dan kolektor. Belum terdapat konglomerat atau kolektor-pengusaha di Jakarta sebutir pun yang mendirikan museum lukisan. Bagaimanapun, benih museum swasta sudah disemaikan, dan tampaknya kita lebih dapat mengharapkan tumbuhnya museum swasta daripada mengharapkan perkembangan museum pemerintah.

Yang perlu kita perhatikan juga dalam menimbang tumbuhnya koleksi pingitan ialah tidak tumbuhnya "seni lukis publik", yaitu seni lukis yang menggarap lukisan berskala arsitektural dan bertempat di ruang publik, yaitu ruang yang digunakan, dikunjungi, atau dilewati orang ramai. Padahal pembangunan yang menggebu di kota besar itu tidak sedikit menghasilkan bangunan yang menyediakan kesempatan untuk seni lukis semacam itu atau bahkan dapat dirancang untuk keperluan itu.

Pemusatan

Gejala keempat adalah **pusatan**. Bagian terbesar dari para hartawan kaya raya pengumpul lukisan berkerumun di Jakarta. Begitu pula bagian terbesar pembeli lukisan di galeri besar di Ubud dan sekitarnya (Ubud kecamatan), juga pembeli di Yogyakarta dan Bandung, adalah orang Jakarta. Jakarta ramai dengan galeri: yang terbanyak, galeri berada di sana. Jakarta juga tak tertandingi kota lain dalam hal kenaikan jumlah dan frekuensi pameran; bukan hanya di galeri tetapi juga di hotel, bank, pertokoan, lembaga kebudayaan asing, pusat kesenian, dll.

Dari berbagai kota dan tempat, lukisan mengalir ke Jakarta. Sebaliknya, orang sudah tidak lagi berbicara dan berpikir tentang pameran keliling ke kota besar di daerah, apalagi ke kota kecil, katakanlah ke kota tingkat kabupaten, jangankan tingkat kecamatan. Orang tidak lagi memikirkan pengembangan apresiasi dan daya cipta seni lukis di daerah dan di kota kecil. Orang telah melupakannya.

Tuna pola dan tuna acuan

Bisnis lukisan antara galeri, pelukis, dan pembuat lukisan, adalah bisnis baru. Bahkan, galeri dan bagian terbesar pembuat lukisan adalah pelaku baru dalam medan seni lukis kita, dan tumbuh bersama *boom*. Para pembuat lukisan, yang diincar oleh galeri dan pelukis, adalah warga lapisan kaya raya masyarakat kita, khususnya masyarakat Jakarta.

Oleh sebab - musabab yang dibicarakan dalam tulisan yang lalu (*Pikiran Rakyat*, 31 Juli), bisnis ini bersemangat hendak secepatnya beroleh hasil, tidak melihat luas dan jauh. Semangat itu, tentu saja, menyulitkan pemantapan bidang bisnis lukisan itu sebagai bidang kegiatan baru.

Justru karena merupakan bidang kegiatan atau bidang pengalaman baru, pola yang mengatur kelakuan di dalam hubungan antara pelaku yang satu dan pelaku yang lain belum terbentuk dengan mantap dan teruji dalam praktek. Soal besar tentunya ialah terbentuknya pola-pola kelakuan, pola-pola hubungan, yang jauh dari proses penghisapan dan penindasan, dan yang menguntungkan semua pihak dan seluruh sistem. Selama pola ini belum ada, dan berbagai keterampilan untuk berbagai tugas belum terkuasai, kemelut dan bayang-bayang gelap masih akan mengancam seluruh sistem.

Bisnis lukisan ini, sekarang, adalah bisnis yang tidak mengacuhkan pasar luar negeri, asyik sendiri. Seberapa jauh ikhwal demikian dapat berjalan, mengingat globalisasi dunia -- mengingat dunia berkembang menjadi satu sistem?

Lagi, bisnis ini tanpa acuan perbendaharaan informasi, tafsir, dan penilaian tentang seni lukis yang menjadi urusannya. Bisnis yang ganjil, gagu tentang objek yang menjadi pokok kesibukannya. Apakah lukisan -- komoditi ekspresi atau komoditi simbol -- dapat diperdagangkan tanpa kefasihan dan tanpa tradisi informasi, tafsir, dan penilaian?

Kedua kendala di atas tampaknya memerlukan komunikasi dan informasi sebagai kunci pemecahan penting, dasar, atau awal. Justru dalam hal sistem komunikasi dan informasi itulah kelemahan kita yang besar.

Jangan salah paham. Yang terlibat bukan hanya galeri, tetapi seluruh medan seni lukis seperti didefinisikan dalam tulisan yang lalu. Dalam medan itu terapat lembaga

pendidikan tinggi seni rupa, pengolahan dan penyalur informasi, museum, dll. Memang tidak semua mereka menjalankan bisnis. Tetapi mereka diperlukan adanya, dan kegiatannya, oleh bisnis. Medan seni lukis adalah sebuah sistem, maka tidak mungkin setiap bagian atau unsur mengurung diri dan sibuk sendiri.***